

WAHYU DAN KEBERHASILAN DAKWAH MUHAMMAD (Sebuah Kajian Sosiologis)

*Khadziq**

Abstract

Islam is embraced by many people through a relatively fast spread. This fact cannot be separated from the role of its preacher, Muhammad. His success in da'wa activities was contributed by his social roles as well as the revelation that he brought. This article tries to explain that both the revelation and the social factors greatly supported his da'wa. Beside his positives, the existence of Quran as a revelation contributed the social legitimacy that Muhammad was considered as a figure to be followed in spite of his contrary values to the cultures of his time.

Key Words:

Revelation, social legitimacy.

Pendahuluan

Keberhasilan seorang Muhammad yang membawa ajaran baru untuk merubah sebuah tatanan masyarakat yang telah mapan merupakan satu prestasi yang luar biasa. Hal ini tidak terjadi begitu saja, melainkan

* Penulis kandidat Doctor (S-3) Sejarah UGM Yogyakarta dan Dosen Tetap UIN Yogyakarta.

ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Proses komunikasi merupakan satu faktor yang sangat penting. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penggerak perubahan, Muhammad bertindak sebagai seorang komunikator yang mengkomunikasikan ide-ide pembaharuannya yang diyakini berasal dari Tuhan kepada masyarakat Arab pada masanya. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa Muhammad merupakan seseorang yang mampu berkomunikasi secara baik. Keberhasilan komunikasi Muhammad tidak hanya terbatas pada kemauan masyarakat yang mendengarnya. Akan tetapi, komunikasinya mampu merubah masyarakat ke arah apa yang dikehendaki Muhammad sebagai komunikator.

Kemampuan Muhammad sebagai tokoh pembaharu juga tidak terlepas dari cara-cara keteladanan yang dia terapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya mengikuti kemauannya, Muhammad selalu memberi tauladan atau contoh. Karena itu, masyarakat yang menjadi sasaran perubahan itu dengan mantap mengikutinya. Segala akibat yang ditimbulkan oleh ide-ide pembaharuannya dapat segera diketahui, bahkan dirasakan oleh pengikutnya.

Faktor lain keberhasilan Muhammad dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat adalah pengakuan atau legitimasi sosial dari masyarakat kepada dirinya. Apapun yang dikatakannya, tanpa adanya pengakuan kredibilitas, sulit bagi siapapun untuk mengikutinya. Keteladanan secara tidak langsung merupakan salah satu jalan menuju adanya legitimasi itu, di samping penilaian masyarakat terhadap ide-ide pembaharuan yang dibawanya. Sudut pandang masyarakat terhadap seorang tokoh juga menduduki posisi yang sangat penting bagi munculnya pengakuan seseorang secara sosial untuk dapat diikuti segala ide-idenya. Di sinilah terjadi sebuah proses di mana masyarakat mengangkat ketokohan seseorang dalam kelompoknya. Dengan itu, mereka senantiasa siap untuk mengikuti segala ide dari sang tokoh tersebut. Di sisi lain, keberadaan Muhammad sebagai penggerak perubahan tidak dapat lepas dari peranan wahyu yang selalu menyertai dirinya. Tulisan ini menjelaskan bagaimana peran wahyu dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat Arab pada masa Muhammad terhadap kebenaran risalahnya. Di samping itu, untuk mengakui kapasitasnya sebagai seorang tokoh masyarakat yang layak untuk diikuti.

Agama sebagai Sumber Legitimasi Sosial

Max Muller menjelaskan bahwa manusia selalu mempunyai intuisi tentang Tuhan, idea tentang infinite (nama untuk Tuhan menurut dia) yang didapat melalui pengalaman inderawi.¹ Hal inilah yang menyebabkan hal-hal tentang ketuhanan sering disimbolkan dengan berbagai benda-benda inderawi. Sep primitif apapun orang akan mengambil sebuah konklusi 'rasional' bahwa dunia di sekitarnya diciptakan oleh suatu zat yang luar biasa dan misterius. Manusia tidak cukup mempunyai pengetahuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam usaha meredakan tekanan emosinya, dengan sarana empiris, tetapi mereka butuh terhadap yang supra natural.² Kepercayaan manusia terhadap Tuhan telah menyebabkan seseorang yang akhirnya butuh seperangkat tata cara dan peraturan hidup tersebut melalui apa yang disebut wahyu. Selanjutnya, tata cara dan peraturan dengan wahyu ini sering disebut dengan agama.

Bermula dari individu, agama kemudian menjadi satu faktor bagi terjadinya sebuah perubahan sosial, terutama ketika agama menjadi milik kolektif. Heidegger menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah eksistensi kebersamaan (*sein ist mein sein*), di samping bahwa secara psikologis manusia memang tidak dapat lepas dari ketergantungan pada lingkungannya.³ Berbagai tindakan kolektif selalu muncul dengan memperhatikan ajaran agama mereka. Tradisi yang berkembang di masyarakat manapun tidak dapat dipisahkan dari peranan agama kolektif mereka. Demikian juga berbagai perubahan yang terjadi, bahkan sebuah upaya merubah suatu tradisi tidak akan berhasil tanpa memperhatikan aspek kolektifitas agama.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain. Karena itu, dengan kondisi inilah manusia berkepentingan untuk berkomunikasi dengan yang lain sebagai sarana untuk mengekspresikan

¹ E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, terj. HA Ludjito, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hal. 27

² *Ibid.* hal. 49-51

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), 1984, hal. 50

eksistensi dirinya.⁴ Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri, aktivitas diperlukan untuk mempertahankan hidupnya.⁵ Jonathan H Thuener (1987) menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai *basic need* tertentu yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga muncul sebuah kelompok. *Basic need* itu adalah berupa perasan aman, rasa percaya pada orang lain, keterlibatan dalam kelompok, jauh dari keemasan, berbagai pengalaman dengan orang lain, pemuas material dan simbolis, dan bertahannya konsep diri.⁶

Setiap kelompok akan menunjuka di antara anggotanya untuk menjadi pemuka mereka, untuk menjadi penggerak bagi kemajuan kelompok tersebut, baik secara formal maupun non formal. Tokoh non formal juga sering disebut sebagai tokoh masyarakat, yang dalam bidang agama disebut tokoh agama. Sebagai hasil kesepakatan tak tertulis dari masyarakat, tokoh non formal sering lebih dihargai dan diikuti dari pada pemimpin formal. Tokoh masyarakat merupakan satu bentuk posisi sosial yang sudah menjadi kelaziman dalam hidup bermasyarakat. Dari tokoh itu pula, selanjutnya menjadi pemimpin masyarakat.⁷

Budi pekerti yang dianggap baik oleh masyarakat menjadi sangat penting menjadikan seseorang tokoh masyarakat. Dalam konteks ini, keteladanan menduduki peranan penting dalam sebuah perubahan. Kecerdasan dan keteladanan dalam keluhuran budi pekerti yang ditunjukkan dengan keteladanan merupakan komponen pokok pengakuan terhadap ketokohan seseorang. Hal ini juga dialami oleh Muhammad dalam masyarakatnya. Ia menjadi seorang tokoh yang menjadi idola bagi masyarakatnya, sehingga apa yang dikatakan, diperbuat, dan bahkan yang dicita-citakan menjadi pegangan hidup bagi para umatnya. Banyak orang

⁴ Anton Baker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius), 2000, hal. 141-149

⁵ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta: Bina Aksara), 1989, hal. 43

⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKIS), 2003, hal. 96 dan 265

⁷ Newcomp, dkk., *Psikologi Sosial*, terj. Team Psikologi UI, (Bandung: Diponegoro), 1985, hal. 428-454

yang sibuk dalam berbagai kehidupan, secara tidak langsung sebenarnya dalam sistem sosial menghendaki adanya pengakuan terhadap kemampuannya itu.⁸

Tidak dapat dihindari lagi bahwa masalah agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tokoh masyarakat. Max Weber mengatakan bahwa agama merupakan fakta sosial sebuah fakta yang obyektif. Sifat obyektivitas ditentukan oleh tiga karakter agama, yaitu: *Pertama*, agama diwariskan secara turun temurun. *Kedua*, agama bersifat umum dan dapat dipeluk manusia dalam bentuk yang kolektif dalam kelompoknya. *Ketiga*, agama merupakan kewajiban dalam masyarakat.⁹ Pentingnya agama dalam kehidupan kolektif telah mengharuskan masyarakat atau kelompok sosial mengangkat seorang tokoh agama. Berbagai gelar seperti *Syeikh*, *Kyai*, *Ustadz*, *Romo*, dan lain-lain ragam sesuai dengan ragam yang ada, merupakan gelar untuk menyebut seorang yang dianggap tokoh agama dalam masyarakat. Meski tidak menjabat satu kepemimpinan formal, seorang tokoh agama selalu menjadi arah bagi perubahan suatu masyarakat, yang dilaksanakan para anggotanya secara kolektif.

Orang yang dianggap paling mengerti agama dan paling taat beragama, termasuk dalam kegiatan sosial, secara otomatis akan dianggap sebagai tokoh agama. Di sini yang merupakan point paling penting adalah 'mengerti' tentang agama. Mereka itulah yang dalam istilah Islam sering disebut dengan ulama.¹⁰ Dalam konteks Islam di Indonesia, Hiroko Horikoshi mengutip pendapat Clifford Gertz yang menyebutkan bahwa ada dua tokoh agama Islam dalam masyarakat, yaitu *Kiai* dan *Ulama*. Kalau *kiai* merupakan tokoh kharismatik, sakral, dan sering dianggap sebagai simbol kewahyuan, maka *ulama* statusnya lebih rendah, yaitu sekedar sebagai pejabat keagamaan. Mereka lebih dikenal sebagai imam masjid yang memangku tugas-tugas harian kemasjidan.¹¹ Baik *kiai*

⁸ *Ibid.* hal. 516

⁹ E.E. Evans Pritchard, *op.cit.* hal. 69-70

¹⁰ Toto Tasmara, *op.cit.* hal. 41

¹¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Muntaha Azhari, Jakarta: P3M, 1987, hal. 1-6. Lihat juga Clifford Gertz, *Region of Java*, (Macmillan: The Free Press), 1960, hal. 134

maupun *ulama* sering berfungsi sebagai penahan arus perubahan sekaligus juga secara aktif mendorong terjadinya perubahan sesuai dengan subyektifitasnya yang sering mengatasnamakan agama. Dengan mengikuti para tokoh agama-orang yang paling dianggap mengetahui bagaimana seseorang harus mengamalkan agamanya, mereka yakin akan selamat dari berbagai jurang kesengsaran, baik di dunia maupun akhirat.¹²

Setiap tokoh agama abadi dianggap sebagai penyebar utama ajaran Tuhan kepada manusia. Setiap umat beragama berkeyakinan bahwa ajaran agama itu diturunkan oleh Tuhan kepada manusia. Setiap umat beragama berkeyakinan bahwa ajaran agama diturunkan Tuhan kepada manusia melalui orang yang dianggap sempurna juga, yang kemudian dijadikan tokoh abadi dalam setiap agama. Tokoh inilah yang dianggap sebagai penyebar ajaran Tuhan sehingga sampai pada manusia. Tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang paling besar dalam sejarah umat manusia. Tokoh ini dianggap orang suci, yang segala perkataannya dianggap sebagai wahyu dari Tuhan mereka. Islam menamakan tokoh ini dengan “Rasul”, yang disandang oleh seorang kelahiran Arab, yang bernama Muhammad. Ia dipandang sebagai seorang yang suci, sehingga sampai banyak umat Islam yang menganggapnya sebagai orang yang bersih dari dosa. Dengan keyakinan semacam itu, akhirnya hampir setiap manusia sering menyandarkan segala tingkah lakunya sesuai dengan ajaran yang dibawanya. Sebagaimana agama yang lain, keyakinan bahwa Muhammad merupakan orang yang menerima wahyu dari Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia, telah menjadikan dirinya sebagai tokoh abadi, sejak masa hidupnya sampai kapanpun ketika Islam masih dianut manusia.

Wahyu sebagai Satu Sumber Legitimasi Sosial Muhammad

1. Eksistensi Wahyu

Masyarakat Arab sebelum Muhammad telah mempercayai adanya Tuhan. Mereka sering mengadakan upacara penyembahan sebagai sarana

¹² *Ibid.* hal. 160

berhubungan dengan Tuhan Mereka termasuk penyembahan terhadap berhala. Sejak masa Ibrahim, kepercayaan terhadap Tuhan telah menjadi kebutuhan setiap manusia melalui penyembahan berhala.¹³ Hingga menjelang kelahiran Muhammad, Ka'bah dikelilingi oleh 360 berhala, seperti Hubal, Manath, latta, Uzza dan sebagainya. Berhala ada di mana-mana, di rumah maupun di perjalanan. Bahkan sering terjadi makanan dibuat berhala untuk disembah sebelum akhirnya dimakan. Mereka juga percaya malaikat, sebagai Putera Tuhan, Jin sebagai pemegang kekuasaan bersama Tuhan dan mengendalikan dunia.¹⁴ Berbagai upacara persembahan yang berupa pengorbanan juga tidak asing lagi bagi Bangsa Arab sebagai jalan mengabdikan pada Tuhan mereka.

Agama sebagai sistem sosial pun tidak asing lagi bagi Bangsa Arab pra-Islam. Sebelum Islam, kota Makkah menjadi pusat umat beragama saat itu yang melaksanakan ibadah 'Haji', meski tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan. Keberadaan Ka'bah sejak masa Ibrahim telah menjadikan kota dianggap sebagai tempat suci yang sangat tepat bagi umat manusia untuk menghadapkan dirinya pada Tuhan. Dengan kondisi seperti itu, para pemimpin kota Makkah pun tidak dapat lepas dari kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan masyarakat saat itu. Para pendahulu yang menjadi nenek moyang Muhammad adalah para tokoh yang berperan dalam berbagai kegiatan di kota ini.¹⁵ Berbagai peribadatan yang dilaksanakan secara kolektif dalam kurun waktu tertentu tidak dapat dipisahkan dari peran seorang tokoh agama. Para tokoh Arab sebelum Muhammad diangkat, tidak melepaskan tradisi kesukuan, sehingga tokoh agama sering merangkap sebagai kepala suku. Oleh karena itu, tokoh agama yang sekaligus kepala suku diangkat karena keturunan atau kebangsawanan, kekayaan, kebijaksanaan, dan pengalaman mereka. Hal ini sangat wajar dalam kondisi kesukuan dan kekeluargaan, di mana agama

¹³ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Tintamas), 1984, hal. 25

¹⁴ W. Montgomery Watt, *Muhammad in Mecca: History in The Qur'an*, (Great Britain: Edinburgh University Press), 1988, hal. 26-36

¹⁵ Majid Ali Khan, *Muhammad SAW, Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka), 1985, hal. 38-42

bagi mereka adalah agama nenek moyang, bahkan pengabdian pada roh nenek moyang tersebut. Tokoh agama akan dianggap sebagai orang yang suci yang dapat mengantarkan mereka pada jalan Tuhan.

Peristiwa rencana pengorbanan Abdullah oleh ayahnya, Abdul Muthalib, menjadi salah satu contoh betapa tingginya kepercayaan masyarakat Makkah saat itu terhadap Tuhan.¹⁶ Cara yang tidak rasional ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam kegiatan agama. Kehancuran Abrahah menyerang Makkah juga telah membuat orang Arab, terlebih lagi Makkah, semakin kuat berkeyakinan bahwa kota ini dilindungi Tuhan dari berbagai ancaman dari luar.¹⁷

Kepercayaan terhadap Tuhan mereka didapatkan secara turun-temurun. Mereka hanya melanjutkan agama yang telah dianut oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi, di bawah tokoh suku setempat sekaligus sebagai tokoh agama mereka. Kepercayaan terhadap berhala sebagai *wasilah* dalam berhubungan dengan Tuhan mereka, bahkan sering dianggap sebagai Tuhan itu sendiri, sudah mendarah daging dan tidak diperdebatkan lagi dalam praktek beragama. Dengan rasa ketuhanan yang telah mendarah daging pada Bangsa Arab saat itu, kehadiran Muhammad dengan informasi Tuhan yang baru melalui wahyu yang diterimanya merupakan satu fenomena yang tidak asing lagi. Bagi masyarakat Arab, informasi itu tinggal menguji saja kebenarannya dibandingkan dengan kepercayaan lama mereka.¹⁸ Dengan kata lain, masyarakat Arab telah mempunyai dasar-dasar kepercayaan tentang isi wahyu dari Tuhan, sehingga dapat dikatakan pula bahwa ajaran al-Qur'an yang turun kepada Muhammad dipandang sebagai kelanjutan dan bukan penggantian terhadap ajaran agama lama mereka. Terlebih lagi, bagi mereka yang

¹⁶ Cara pengundian itu adalah setiap anak disuruh menuliskan nama masing-masing di atas *qid-h* (anak panah) lalu dibawa kepada juru *qid-h*. Dialah yang mengundinya dengan atas nama Tuhan, cara ini terbiasa dilakukan oleh masyarakat Arab saat itu, untuk mencari nasib baik. Lihat Muhammad Husein Haekal, op.cit. hal. 43

¹⁷ *Ibid.* hal. 47

¹⁸ Informasi tentang kebangkitan setelah mati dan kehidupan akhirat yang datang dari wahyu juga tinggal melanjutkan dari kepercayaan yang lama. Lihat Annemerie Scimmel, Dan Muhammad adalah utusan Allah: Penghormatan terhadap nabi SAW dalam Islam, (Bandung: Mizan), 1994, hal.26

menjadi pengikut Pendeta Bukhairo,¹⁹ yang secara jelas mengabarkan bahwa akan datang kepada manusia seorang nabi baru dari golongan Arab.

2. Rasionalitas Wahyu

Berbagai kepercayaan terhadap Tuhan dengan 'model lama' terus berlangsung hingga Muhammad mendapat wahyu. Khadijah sendiri setelah menikah dengan Muhammad dan menghadapi kematian anaknya, Al-Qasim dan Abdullah, sering pergi ke tempat berhala untuk mengadakan nasibnya.²⁰ Akan tetapi, kelangsungan agama masyarakat Arab yang telah besar dan mapan itu tidak berarti tanpa masalah. Berbagai peristiwa yang menimpa Khadijah setelah bersama Muhammad dan diadukan kepada berhala ternyata tidak memecahkan masalah. Dalam kondisi demikian, secara manusiawi akan menurunkan keimanannya terhadap kepercayaan yang telah lama dianutnya. Peristiwa pewahyuan terhadap Muhammad menunjukkan fenomena ini. Khadijah turut bingung ketika Muhammad 'bingung' setelah mengaku menerima wahyu dari orang yang tidak dikenalnya, yang kemudian diakui bahwa ia adalah Jibril. Ketika itu, Khadijah tidak bertanya lagi kepada berhala, tetapi justru kepada seorang pendeta Nasrani yang 'rasional', yaitu Waraqah bin Naufal. Setelah mendengar, ia langsung yakin terhadap apa yang dikatakannya.²¹

Keberadaan Ahli Kitab, semakin memperkuat pernyataan ini, karena mereka menganut agama sebagaimana yang diajarkan oleh Ibrahim dan Isa, meski saat itu telah langka. Orang-orang seperti Bahiro dan Waraqa merupakan contoh dari kelompok ini, dan dari mereka pula tersebar informasi bahwa kelak akan datang seorang pembawa agama baru sebagai pengganti agama mereka yang benar. Peristiwa masuknya utusan dari *Yastrib* dalam *Bai'ah Aqabah* pertama dan kedua menunjukkan

¹⁹ Ia seorang Nasrani yang pernah menemui Muhammad ketika sedang ikut berdagang pamannya, Abu Tholib, ke Syiria, sebelum diangkat menjadi Nabi. Pendeta ini mengatakan kepada Abu Thalib bahwa Muhammad kelak akan menjadi seorang Rasulullah, sebagaimana Ibrahim dan Isa as. Lihat K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000.

²⁰ Muhammad Husein Haekal, op.cit. hal. 82

²¹ *Ibid*, hal. 94

peran informasi dari Ali Kitab tentang wahyu Islam yang diterima Muhammad.²² Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat saat itu telah merindukan agama yang dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka ketika agama selain Islam tidak mampu menjawab kebutuhan rohani. Kesesuaian ajaran Islam dengan fitrah mereka mempercepat Muhammad mendapat legitimasi. Apalagi setelah mereka tahu bahwa ajaran Islam yang dibawa Muhammad tidak memaksa pengikutnya.²³

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa masuk Islamnya Abu Bakar sekaligus para pengikutnya tidak sekedar karena ia teman dekat Muhammad. Begitu cepatnya mereka mempercayai Muhammad dengan ajaran (wahyu) barunya dan pertimbangan betapa beratnya konsekuensi yang akan di sandang dalam masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka itu masuk Islam karena dilandasi ideologi yang matang. Pertimbangan rasionalitas merupakan satu kemungkinan yang kuat dalam proses masuk Islamnya Abu Bakar dan para pengikutnya itu, mengingat Muhammad selalu mengajak umatnya untuk berfikir rasional demi mendekatkan diri pada Tuhan.²⁴ Abu Bakar adalah seorang kaya, berpengalaman, dan memiliki tingkat rasionalitas yang tinggi. Di samping itu, ia tidak mudah terpengaruh oleh orang lain tanpa dipikir secara matang.

Kasus paling jelas penerimaan Muhammad yang ditunjang oleh wahyu adalah peristiwa masuk Islamnya Umar bin Khattab. Banyak sejarawan mengatakan bahwa Umar masuk Islam setelah mengetahui sebagian isi dari ajaran yang dibawa Muhammad melalui wahyu al-Qur'an yang dibaca adiknya, Fatimah.²⁵ Mereka menceritakan bahwa Umar bergetar hatinya setelah mengetahui isi al-Qur'an, surat Thaha, ayat 1-8 yang dibaca oleh Fatimah. Ayat itu artinya adalah "Thaha, Kami turunkan kepada Engkau al-Qur'an ini bukanlah agar engkau menjadi sengsara, melainkan untuk menjadi peringatan bagi orang yang takut. Diturunkan

²² A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. Mukhtar Yahya dan M Sanusi Latief, (Jakarta: Al Husna Zikra), 2000, hal. 105

²³ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, hal. 11 dan 24

²⁴ Asy Syaikh Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995, hal. 42

²⁵ Muhammad Husein Haekal, op.cit. hal 126, Majid ali Khan, op.cit. hal 74

oleh yang menjadikan bumi dan langit yang tinggi. Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas singgasana kerajaan-Nya. Kepunyaan-Nya segala sesuatu yang di langit, di bumi, dan yang di antara keduanya, begitu pula yang di bawah tanah. Jika engkau mengeraskan suara, sesungguhnya dia mengetahui rahasia, bahkan yang lebih tersembunyi. Dia Allah, tak ada Tuhan selain Dia, Kepunyaan-Nya nama-nama yang paling baik”²⁶

Informasi tentang sistem ketuhanan yang dibawa oleh Muhammad yang bersumber dari wahyu telah memberi penyadaran terhadap masyarakat Arab secara umum bahwa apa yang dibawa Muhammad lebih besar daripada sistem ketuhanan agama nenek moyang mereka yang telah turun-temurun. Mereka semakin sadar bahwa tidak selayaknya manusia bertuhan kepada berhala yang merupakan ciptaan mereka sendiri.²⁷ Keesaan Tuhan dalam agama Muhammad yang diterima dari proses pewahyuan mereka rasakan sesuai kata hati yang rasional, dan memang pada dasarnya setiap manusia telah mempunyai petunjuk ketuhanan.

Keindahan Bahasa al-Qur'an

Bagi masyarakat biasa, bahasa al-Qur'an tidak mengandung keajaiban apapun. Akan tetapi, bagi orang yang bergerak di bidang seni dan sastra, yang paham setiap gaya dan keindahan bahasa akan merasakan keindahan bahasa kitab itu. Begitu luar biasanya konstruksi bahasa al-Qur'an, menyebabkan banyak ahli bahasa dari Arab yang mengakui bahwa al-Qur'an mengandung kemukjizatan. Dengan demikian, mereka sekaligus mengakui bahwa tidak mungkin al-Qur'an disusun Muhammad tanpa pengaruh dari zat yang Maha Indah dan Pandai. Alasannya, tradisi Arab sejak sebelum Muhammad adalah bersyair, sementara Muhammad sendiri bukanlah ahli syair. Bahkan, Muhammad buta huruf pada masa sebelum kerasulannya.

²⁶ A. Syalabi, *op.cit* hal. 317

²⁷ Setelah Islam, masyarakat membuang semua kepribadian pra-Islam dalam semua aspek kehidupan. Lihat diya'al Umari, *Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah*, terj. Asamara Hadi Usman, (Jakarta: Media Dakwah), hal. 62

Sejak sebelum Muhammad, syair merupakan seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh Bangsa Arab. Pada saat itu telah dikenal tempat-tempat di mana para penyair berkumpul. Ka'bah juga merupakan salah satu media untuk menampilkan karya para penyair kepada umum dengan menempelkan syair gubahannya pada dinding ka'bah itu. Bagi mereka, di samping sebagai seni, syair juga sebagai sarana pendidikan adat-istiadat dan budi pekerti Bangsa Arab.²⁸ Masuknya Umar bin Khattab, kecuali karena kebenaran isi al-Qur'an, juga keindahan bahasanya. Sebagai seorang ahli bahasa, Umar merasakan keindahan, kemurnian, dan kemujizatan al-Qur'an. Kehebatan bahasa al-Qur'an juga dirasakan oleh seorang ahli syair masa Muhammad dan Labib Ibn Rabi'ah. Diceritakan bahwa setelah masuk Islam, ia tidak lagi menggubah syair, karena ia merasa sangat kecil ketika ingat syair yang hakekatnya wahyu yang diterima Muhammad dari Tuhan-Nya. Terlebih lagi, pengakuan atas kehebatan syair Al-Qur'an diakui juga oleh segolongan kaum yang tidak mengikuti Muhammad, yaitu al Walid bin Mughirah dan pengikutnya. Pengakuan ini menunjukkan legitimasi yang tinggi terhadap pewahyuan yang dialami Muhammad. Mereka ini mengakui keindahan al-Qur'an, khususnya ketika mereka mendengar bacaan dari surat Al-Sajadah.²⁹

Secara praktis, justru keindahan al-Qur'an itu sering dijadikan senjata bagi musuh-musuh Muhammad dengan mengatakan bahwa ia tukang sihir, dan sebagainya. Namun demikian, justru cemoohan ini dijawab langsung oleh wahyu dengan bahasa yang lebih indah lagi (QS. Al-Mudatsir: 11-29). Hal ini juga dibuktikan dengan berbagai percobaan para ahli syair yang ingin menandingi al-Qur'an melalui syair-syairnya. Ketidakmampuan mereka dalam hal itu, justru ditanggapi oleh wahyu dengan sangat indah meski isinya 'pedas' (QS. Al Isra': 88; Huud: 13; Al Baqarah:23). Keinginan mereka dengan susah payah berusaha demikian, menunjukkan sifat iri hati yang terdapat dalam hatinya, sekaligus menyiratkan pengakuan mereka terhadap pewahyuan yang dialami Muhammad.

²⁸ A. Syalabi, *op.cit.* hal. 57

²⁹ *Ibid.* hal. 317

Inklusivitas terhadap Budaya

Keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan hasil dari proses pewahyuan menunjukkan bahwa ajaran Muhammad mendukung tradisi 'bersyair' yang telah mendarah daging bagi Bangsa Arab pada waktu itu. Dengan anggapan bahwa tradisi syair bukanlah tradisi yang negatif, di sini wahyu hanyalah meningkatkan kualitas bahasa. Dan lebih penting dari itu adalah isi yang terkandung dalam sebuah syair adalah ayat-ayatnya. Berbagai nuansa syair kemaksiatan yang sering muncul menjadi sasaran perubahan wahyu al-Qur'an yang dibawa Muhammad.

Adat atau kebudayaan Arab lain yang juga sangat mencolok dan penting bagi Bangsa Arab saat itu adalah kebiasaan berperang. Kepentingan ekonomi di gurun pasir yang keras dan primitif berperan besar terhadap kejahatan atau kebiadaban mereka termasuk seringnya terjadi peperangan antar suku.³⁰ Di sisi lain, secara politis Bangsa Arab benar-benar menikmati kemerdekaan. Dua kekaisaran yang saat itu berkuasa tidak menjajah Arab kecuali menganggap mereka tak beradab dan miskin. Sebagai bangsa yang bersuku-suku dan mempunyai pemimpin sendiri, antara suku saling curiga sehingga dengan mudah timbul peperangan antar suku di Arab. Ada ungkapan "Tolonglah saudaramu baik sedang menganiaya atau pun dianiaya". Setiap suku menganggap dirinya yang paling mulia. Bagi mereka, perang merupakan kebutuhan, bahkan permainan yang menyenangkan. Karena itu, setiap suku mempunyai armada yang kuat untuk menjaga dari serangan musuh, termasuk menjaga kafilah dagang³¹

Islam melalui Muhammad juga tidak menghilangkan tradisi peperangan. Yang dilakukan oleh Islam hanyalah mengarahkan tentang kapan boleh berperang, dan bagaimana harus berperang. Beberapa ayat yang diterima Muhammad sebagai wahyu memuat ajaran tentang peperangan ini.³² Ulama kemudian sering berbeda pendapat mengenai

³⁰ Asghar Ali Engineer, *Asal-usul dan perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosial Ekonomi*, terj. Imam Baihaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1999, hal. 17-23

³¹ Majid Ali Khan, *op.cit.* hal. 26-29; Engineer, 1999: 24

³² Q.S. Al Baqarah: 190, 193; Al Hajj: 39; Al-Nisa: 75

peperangan dalam Islam.³³ Terlepas dari pro dan kontra tentang penafsiran terhadap ayat-ayat tentang peperangan, fakta sejarah mengatakan bahwa Muhammad sendiri sering memimpin sebuah peperangan. Dengan peperangan yang dilaksanakan oleh Muhammad, telah memberikan wadah bagi bangsa Arab yang memang sejak lama telah mempunyai budaya berperang yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Ajaran tentang poligami yang dilakukan oleh rasul merupakan contoh lain dari sikap inklusivitas terhadap tradisi saat itu,³⁴ dengan batasan yang baru.

Cara-cara bijaksana yang diterapkan wahyu dalam mengubah masyarakat berperan besar bagi penerimaan Muhammad dalam sistem sosialnya. Cara ini memang dilaksanakan juga oleh Muhammad sesuai dengan perintah wahyu,³⁵ selain konstruksi wahyu sendiri mempunyai sifat kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tradisi manusia, termasuk orang Arab. Tahap-tahap pelarangan *khamr* atau minuman keras merupakan salah satu contoh kebijaksanaan wahyu dalam menghadapi tradisi negatif orang Arab yang suka mabuk. Tradisi mabuk turut menyebabkan munculnya sebutan jahiliyah yang sering dikenakan terhadap orang Arab sebelum Muhammad. Tradisi ini dianggap menyesatkan manusia secara universal.³⁶ Bermula dari hukuman dosa besar,³⁷ lalu diharamkan pada saat shalat,³⁸ dan akhirnya diharamkan secara penuh³⁹ merupakan satu kebijaksanaan yang murni dari wahyu, dan bukan kemanusiaan Muhammad. Larangan keras berhasil dengan baik, sehingga mereka dapat meninggalkan mabuk dengan tanpa paksaan.⁴⁰

³³ Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2000, hal. 85

³⁴ Asy Syaikh Khalil Yasin, op.cit, hal. 34-37

³⁵ Q.S. Al-Nahl: 125

³⁶ Majid Ali Khan, op.cit. hal. 27

³⁷ Q.S. Al Baqarah: 219

³⁸ Q.S. Al Nisa': 43

³⁹ Q.S. Al Maidah: 90, 91

⁴⁰ Qamaruddin Saleh dkk., *asabun Nuzul: Latar belakang historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro), 1985, hal. 196

Sumber Ajaran Pembebas

Keberadan orang-orang terpinggirkan sering menjadikan ancaman bagi seorang tokoh, termasuk tokoh agama. Ia sering menciptakan kebijakan-kebijakan sosial atas dasar agama, padahal kebijakan-kebijakannya tidak selalu mendapat respon positif dari masyarakat atau kelompok sosial. Orang-orang yang terpinggirkan atau sering tertindas ini akhirnya akan mencari seorang tokoh lain di antara mereka sendiri. Mereka mengharapkan kebebasan diri dari kungkungan penguasa yang berjalan saat itu. Dengan kata lain, golongan minoritas tertindas akan menjadi pendukung bagi siapa pun yang ingin menggusur ketokohan seseorang yang telah mapan, termasuk tokoh dalam agama, atau bahkan mereka sendiri yang mencari tokoh baru secara alamiah. Setelah itu mereka akan mentaati untuk membebaskan dirinya dari belenggu itu.

Dalam masyarakat Arab sebelum kerasulan Muhammad, tidak sedikit orang yang dirugikan oleh sistem sosial yang ada waktu itu. Kaum perempuan, budak, dan kaum rendah yang lain sering menjadi obyek penindasan dari tokoh setempat. Perbudakan pada masa itu, menjadi pemandangan sehari-hari.⁴¹ Mereka inilah yang akhirnya banyak menjadi pendukung Muhammad lebih awal. Pengaturan tempat tinggal masyarakat Makkah yang mengelilingi Ka'bah, ternyata juga mengandung makna stratifikasi tinggi mereka. Jauh dekatnya rumah-rumah mereka dari Ka'bah menunjukkan tinggi atau rendahnya kedudukan dalam masyarakat. Dalam hal ini, para bangsawan Quraisy merupakan penguasa tertinggi atas penduduk Makkah sekaligus penguasa Ka'bah, yang berarti mereka dianggap paling tinggi. Paling jauh dari Ka'bah adalah mereka yang paling rendah derajat sosialnya, seperti umat Yahudi, Nasrani, dan kaum budak. Mereka ini cenderung menutup telinga terhadap berbagai isu orang-orang bangsawan yang berkuasa dalam bidang apa pun, termasuk hal keagamaan. Mereka beraktivitas melalui biara-biara dan tempat *parahib* sebagai jalan agama mereka. Mereka inilah yang telah mendengar dan yakin

⁴¹ Majid Ali Khan, *op.cit.* hal. 27

bahwa kelak akan datang seorang nabi di tengah-tengah mereka, yang juga mendapat tekanan dari pemuka masyarakat Quraisy saat itu.⁴²

Kondisi ketertekanan demikian tentu saja membuat mereka sangat menunggu-nunggu seorang tokoh pembebas yang kelak akan muncul sebagaimana berita-berita yang sering mereka dengar dari para rahib agama. Teologi *mesianis*⁴³ sangat mungkin telah muncul di waktu itu, sesuai dengan konteks budaya di Arab pada saat itu. Tak dapat dihindari bahwa berita munculnya kerasulan Muhammad setelah memperoleh wahyu segera mendapat dukungan dari mereka khususnya orang-orang yang tertindas. Penerimaan kaum anshor terhadap Muhammad adalah termasuk konteks demikian, selain ajaran persaman yang dibawa Muhammad.⁴⁴

Islam sangat memperhatikan keadilan, termasuk bagi kaum lemah, yatim piatu, orang sengsara, dan kaum miskin lainnya. Ajaran luhur dari wahyu yang diterima Muhammad inilah yang membuat kaum lemah segera masuk Islam, bahkan juga para saudagar kaya, yang sadar akan kesucian Islam.⁴⁵ Dilihat dari nilai-nilai yang universa, Zaid bin Haritsah dan Ummu Aiman adalah sebagian contoh dari budak yang pertama kali masuk Islam.⁴⁶ Tentu saja masih banyak kasus lain orang-orang yang terpinggirkan segera masuk Islam.⁴⁷ Dengan masuk Islam, kaum tertindas segera mendapatkan jati diri kemanusiaannya. Hal ini karena Islam menjunjung tinggi kemanusiaan. Perintah zakat, shadaqah, dan berbagai amalan sosial

⁴² Muhammad Husein Haekal, *op.cit.* hal. 49

⁴³ Mesianis adalah kepercayaan akan datangnya seorang juru selamat. Kepercayaan ini sering muncul dalam masyarakat tertindas, dalam suasana merindukan kebebasan. Dalam konteks Indonesia, kepercayaan ini sejalan dengan millenarianisme (Ratu Adil), nativisme (cinta tanah air), dan kepercayaan pada perang suci. Lihat Sartono Karto dirjo, Ratu Adil, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1992, hal. 54

⁴⁴ Khadziq, *dakwah Islam Masa Rasulullah: Upaya Menuju Terwujudnya Masyarakat Islam*, dalam *Jurnal Dakwah*, No. 3 Th. II, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Juli, 2001, hal. 85. Sebelum ini, kaum Aus dan Khazraj yang kemudian menjadi kaum Anshar dalam kondisi tertekan oleh kaum Yahudi.

⁴⁵ Muhammad Husein Haekal, *op.cit.* hal. 102

⁴⁶ Majid Ali Khan, *op.cit.* hal. 62

⁴⁷ Perintah hijrah terbukti tidak hanya membebaskan tetapi lebih dari itu dapat mengangkat umat ke dalam peradaban yang tinggi. Lihat Ali Syariati, *Rasulullah SAW sejak Hijrah Hingga wafat: Tinjauan Kritis sejarah nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah), 1996, hal 17

yang lain, bahkan juga perintah memerdekakan budak, turut memperkuat daya tarik wahyu di mata kaum lemah.⁴⁸

Sumber Kepercayaan Diri Muhammad

Keresahan hati Muhammad terhadap berbagai permasalahan sosial dan praktek keagamaan di lingkungan sudah muncul sebelum dirinya menerima wahyu. Berbagai informasi dari Ahli Kitab yang sering ia dapatkan dalam berbagai keramaian di Makkah dan ketika berdagang di syam, tepatnya di Bashra,⁴⁹ memperkuat keraguan terhadap keyakinan masyarakat Mekkah waktu itu yang banyak menyembah berhala. Begitupun kuatnya keraguan Muhammad terhadap keyakinan lama itu, dan juga berbagai kebiasaan buruk masyarakat sat itu, menyebabkannya tidak dapat berbuat apa-apa. Ia merasa tidak mempunyai kekuatan untuk berbuat melakukan perubahan. Dalam konteks ini, wahyu merupakan kekuatan yang besar dalam menumbuhkan keberanian Muhammad sebagai sumber perubahan dalam masyarakat.

Kepercayaan diri akan muncul dalam diri siapa pun dengan keyakinan teguh dalam hati, yang tidak ada satu unsur yang dibuat-buat. Wahyu pertama⁵⁰ yang berisi tentang informasi tentang ketuhanan memberi kekuatan (meski dengan perjuangan yang berat) bagi dirinya dalam mengubah kepercayaan paganisme yang berkembang di Makkah saat itu. Isi pesan yang sesuai dengan kata hati tentang ketuhanan tentu saja menumbuhkan sikap percaya diri Muhammad. Peran wahyu semakin tampak dalam membangkitkan langkahnya untuk menghadapi masyarakatnya. Kebangkitan langkah itu mulai dengan turunnya wahyu yang kedua⁵¹ yang memang memerintahkan Muhammad untuk bangkit berbuat kepada masyarakatnya. Itu pun, selama tiga tahun Muhammad hanya berani berbuat secara diam-diam. Baru tiga tahun kemudian, juga karena peranan

⁴⁸ Dalam masyarakat islam, kaum kaya dan miskin berjuang bersama berdasarkan terminologi yang sama, Lihat Akram Diya'al 'Umari, op.cit. hal. 62

⁴⁹ Majid Ali Khan, op.cit. hal. 48, Muhammad Husein Haekal, op.cit hal. 65

⁵⁰ Q.S. Al 'Alaq: 1-5

⁵¹ Q.s Al-Mudatsir: 1-5

wahyu⁵² Muhammad berani berbuat secara terang-terangan.⁵³ Isi al-Qur'an surat At-Taubah ayat 40 bahwa Allah selalu bersama dirinya (sekaligus menjadi jaminan keselamatan dirinya) termasuk saat perjalanan Hijrah bersama Abu Bakar, semakin meyakinkan diri Muhammad untuk berani berbuat sesuai dengan petunjuk wahyu.⁵⁴

Legitimasi umat karena pewahyuan ini juga diperkuat oleh pernyataan wahyu itu sendiri bahwa semua yang datang dari Muhammad bukan karena kehendak nafsunya, melainkan merupakan wahyu dari Tuhannya.⁵⁵ Bagi mereka yang telah percaya kepada wahyu ayat ini semakin mengukuhkan kredibilitas dirinya. Lebih dari itu, mereka menganggap dirinya sebagai orang suci, di mana setiap orang ingin dekat dengannya dan menjalankan segala yang ia kehendaki.⁵⁶ Pengakuan umat Islam terhadap Muhammad sebagai seorang tokoh kharismatik tidak dapat dihindarkan lagi. Demikian juga dalam berbagai peperangan yang dialaminya, Muhammad selalu berkeyakinan terhadap jaminan Allah akan keselamatan dan keluhuran niatnya. Hal ini pula yang hingga sekarang sering muncul ide perang suci karena agama, yang bagi mereka yang telah yakin memberi legitimasi kuat terhadap para pimpinannya.

Penutup

Berbagai fenomena kenabian dan kerasulan Muhammad yang ditentukan oleh proses pewahyuan dapat dipisahkan dari berbagai fenomena Muhammad sebagai bagian dari sistem sosialnya. Apalagi, hal ini dikaitkan dengan tugas Muhammad adalah mengubah tatanan sosial yang telah ada. Mencari dukungan terhadap dirinya, adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam konteks ini, ternyata wahyu turut mendukung dirinya, termasuk melalui kemunculan dukungan sosial terhadap dirinya.

⁵² Q.S Al Hijr: 94; Asy-Syuura: 214

⁵³ Majid Ali Khan, op.cit. hal. 63; Shaleh, 1985: 370, 557

⁵⁴ *Ibid.* hal. 85

⁵⁵ Q.S. An Najm: 3,4

⁵⁶ Majid Ali Khan, op.cit. hal. 61

Selain itu, keluhuran berbagai budi dan kecerdasan pikirannya telah memberi dukungan masyarakat terhadapnya. Kepercayaan lama tentang Tuhan memungkinkan masyarakat segera menangkap berbagai ide baru tentang Tuhan. Legitimasi semakin memperoleh jalan ketika ternyata ajaran wahyu itu sangat benar, dalam arti sesuai nalar dan naluri ketuhanan mereka. Berbagai kelebihan susunan bahasa turut menjadi jalan legitimasi wahyu dalam masyarakat yang sangat perhatian terhadap sastra. Seperti “Yang tinggi” adalah Bangsa Arab, inklusivitas terhadap budaya, dan isi wahyu yang menjunjung tinggi terhadap kemanusiaan dan keadilan. Kedirian Muhammad pun tidak dapat berbuat banyak sebelum memperoleh wahyu dari Tuhan. Berbagai kondisi dukungan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad tersebut tidak hanya terjadi pada masa hidupnya, tetapi tetap berlangsung hingga sekarang.

Rasionalitas wahyu merupakan faktor penting terhadap legitimasi kerasulan Muhammad sepanjang waktu. Meski merupakan rasionalitas semu, (karena rasionalitas pada hakekatnya merupakan mitos) Manusia ternyata tidak dapat terlepas dari mitos. Manusia selalu mengidolakan sesuatu yang masuk akal, sehingga rasionalitas dalam menghadapi sesuatu menjadi sangat penting. Oleh karena itu, rasionalitas dalam bertuhan (yang pada hakekatnya bermitos pun) menjadi sangat penting. Inilah yang menjadikan zaman modern dan rasionalitas saat ini tetap menjunjung tinggi keberadaan wahyu. Adakah mitos yang rasional?

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K, 2000, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali Musthafa Ya'qub, 2000, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alo liliwei, 2003, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: LKIS.

- Anton Baker, 2000, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Enginer, Asghar Ali, 1999, *Asal-usul Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio Ekonomi*, terj. Imam Baihaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Geertz Clifford, 1960, *The Regions of Java*, Macmillan: The Free press.
- Muhammad Husein Haekal, 1984, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Dhaniel Dhakidae, Jakarta: Tintamas.
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar basalim dan Muntaha Azhari, Jakarta: P3M.
- Khadziq, 2001, *Dakwah Islam masa rasulullah: upaya menuju Terwujudnya: Masyarakat Islam*, dalam Jurnal dakwah, No. 3, Th. II, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Majid Ali Khan, 1985, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam, Bandung: Pustaka
- Newcomp, dkk., 1985, *Psikologi Sosial*, terj. Team Psikologi UI, Bandung: Diponegoro.
- Pritchard, E.E. Evans, 1984, *Teori-teori Tentang agama Primitif*, terj. H.A. Ludjito, Yogyakarta: PLP2M.
- Qamaruddin Saleh dkk., 1985, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Al-qur'an*, Bandung: Diponegoro.
- Rahman, afzalur, 1991, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert H. Lauer, 1989, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta; Bina Aksara.
- Sartono Kartodirdjo, 1992, *Ratu Adil*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Scimmel, Annemerie, 1994, *Dan Muhammad adalah utusan Allah: Penghormatan terhadap nabi SAW dalam Islam*, Bandung: Mizan.

- Syalabi, A., 2000, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, terj. Mukhtar yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Syariati, Ali, 1996, *Rasulullah SAW sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Perode Madinah*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gava Media Pratama), 1984.
- 'Umari, Akram Diya'al, *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah, terj. Asmara hadi Usman*, (Jakarta: Media Dakwah) Tt.
- Watt, w. Montgomery, 1988, *Muhammad in Mecca: History in The Quran*, Great Britain: Edinburg University Press.
- Yasien, asy Syakh Khlail, 1995, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, Jakarta: Gema Insani Press.[]